



PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI MELALUI PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA: KAJIAN KUALITATIF DESKRIPTIF

Warni^{1*}, Elisnawati²

^{1*,2} Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Riau

*Email: warni4315@grad.unri.ac.id, erlisnawati@lecturer.unri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4472>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penguatan literasi dan numerasi melalui pengembangan kurikulum sekolah dasar di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji konsep literasi dan numerasi dalam kebijakan kurikulum nasional, strategi pengembangan kurikulum yang mendukung kedua kompetensi tersebut, serta peran guru dan sekolah dalam implementasinya. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen kebijakan, kajian literatur ilmiah, dan analisis temuan-temuan penelitian relevan yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi dan numerasi diposisikan sebagai kompetensi fundamental yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, lintas-kurikulum, dan berbasis pengalaman nyata siswa. Pengembangan kurikulum yang fleksibel, didukung oleh inovasi pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah, penggunaan modul ajar kontekstual, dan pendekatan lintas-disiplin, berkontribusi positif terhadap penguatan literasi dan numerasi. Namun demikian, implementasi kurikulum masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kesenjangan kapasitas guru, serta disparitas sumber daya antar-sekolah. Di sisi lain, terdapat peluang signifikan melalui fleksibilitas Kurikulum Merdeka, penguatan kepemimpinan sekolah, serta kemitraan dengan pihak eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi dan numerasi melalui pengembangan kurikulum sekolah dasar memerlukan dukungan sistemik yang berkelanjutan, meliputi pengembangan profesional guru, penyediaan sumber daya pembelajaran, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran.

Kata Kunci: Literasi, Numerasi, Pengembangan Kurikulum

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kompetensi peserta didik yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran pada jenjang selanjutnya. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, literasi dan numerasi dipandang sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai sejak dini untuk mendukung pembelajaran lintas mata pelajaran dan tantangan abad ke-21. Penelitian terkini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan literasi dan numerasi sebagai kompetensi inti yang harus diintegrasikan secara kontekstual dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar (Dewi & Hidayat, 2025).

Transformasi pendekatan pembelajaran di Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk merancang strategi penguatan literasi dan numerasi melalui praktik pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa, seperti pembelajaran tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivitas keseharian yang memicu keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah (Sundari et al., 2023)

Penguatan literasi dan numerasi tidak hanya dilihat sebagai kemampuan teknis membaca dan berhitung, tetapi juga sebagai kemampuan transversal yang perlu diperkaya melalui integrasi lintas kurikulum dan pembelajaran kolaboratif. Beberapa studi menjelaskan pentingnya pelibatan guru



dalam mengintegrasikan literasi numerasi dalam berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara menyeluruh (Nurhaedah & Raihan, 2025).

Meskipun fokus nasional terhadap literasi dan numerasi semakin kuat, hasil evaluasi menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum dalam praktik masih dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kebijakan, serta kualitas implementasi di tingkat sekolah. Penelitian literatur perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka lebih mampu mengakomodasi kebutuhan siswa, namun keberhasilannya sangat tergantung pada konteks implementasi lokal dan kompetensi tenaga pendidik (Elisa & Susarno, 2025).

Secara empiris, hasil penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kemampuan siswa melalui aktivitas membaca bermakna dan praktik numerasi kontekstual yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, laporan pelaksanaan juga menemukan tantangan terkait materi bacaan yang beragam, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta pembiasaan kegiatan literasi dan numerasi yang konsisten di sekolah (Rizkiah et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik pengembangan dan implementasi kurikulum literasi dan numerasi di sekolah dasar (Winarni & Purwandari, 2020; Sari & Asmendri, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kebijakan, desain kurikulum, serta praktik pembelajaran di tingkat sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pengembangan kurikulum pendidikan dasar dengan menyajikan analisis terintegrasi antara kebijakan, desain, dan implementasi kurikulum literasi dan numerasi. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, kepala sekolah, dan guru dalam merancang program penguatan literasi dan numerasi yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk mengatasi kesenjangan implementasi kurikulum di satuan pendidikan dengan kapasitas yang beragam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*) untuk menganalisis penguatan literasi dan numerasi melalui pengembangan kurikulum sekolah dasar di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam konsep, kebijakan, dan praktik kurikulum literasi dan numerasi berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Data penelitian bersumber dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai penguatan literasi dan numerasi dalam kurikulum sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Literasi dan Numerasi dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi fundamental yang menjadi fokus utama pengembangan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar, literasi dan numerasi diposisikan sebagai kompetensi inti yang menopang pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat. Penguatan kedua kompetensi tersebut diarahkan agar pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara reflektif dan kontekstual (Muliastri, 2024; Sundari et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, melainkan mencakup kemampuan memahami makna teks,



menganalisis informasi, serta menggunakannya dalam berbagai situasi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan penguatan Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pembiasaan membaca dan penciptaan lingkungan belajar yang kaya teks sebagai bagian dari budaya sekolah (Sundari et al., 2023). Implementasi literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mendukung pembelajaran lintas mata pelajaran secara bermakna (Sidiq et al., 2023).

Sementara itu, numerasi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan konsep dan penalaran matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Numerasi menekankan pada kemampuan berpikir logis dan kuantitatif, bukan semata-mata keterampilan berhitung. Pembelajaran numerasi yang efektif menuntut penyajian aktivitas kontekstual yang relevan dengan pengalaman siswa sehingga konsep matematika dapat dipahami secara lebih mendalam (Hasanah et al., 2024; Tiawanti et al., 2025).

Penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar juga tidak terlepas dari penerapan teori pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Penerapan model pembelajaran inovatif, seperti STEAM terintegrasi, terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi numerasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar (Mauza et al., 2022).

Lebih lanjut, pendekatan lintas kurikulum mendorong integrasi literasi dan numerasi ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya Bahasa Indonesia dan Matematika. Literasi dan numerasi dipandang sebagai keterampilan transversal yang mendukung keberhasilan belajar pada berbagai bidang studi. Integrasi lintas kurikulum ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (Nurhaedah et al., 2025).

Perubahan kebijakan pendidikan nasional pada periode 2020-2025 turut mendorong transformasi praktik pembelajaran di sekolah dasar. Literasi dan numerasi tidak lagi diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai inti pembelajaran yang harus diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi literasi numerasi lintas kurikulum mampu membangun budaya belajar yang lebih aktif serta meningkatkan peran guru sebagai perancang pembelajaran yang adaptif (Muliastri, 2024; Nurhaedah et al., 2025).

Pada tataran implementasi, penguatan literasi dan numerasi diwujudkan melalui berbagai strategi sekolah, seperti pembentukan tim literasi, pelaksanaan jam baca terpimpin, serta kegiatan numerasi yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik. Selain itu, pendampingan dan pelatihan guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas guru menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam merancang pembelajaran literasi numerasi yang kontekstual dan berkelanjutan (Rizkiyah et al., 2023; Susandi et al., 2025).

b. Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar dalam Mendukung Literasi dan Numerasi

Sejalan dengan penguatan konseptual literasi dan numerasi yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, pengembangan kurikulum sekolah dasar di Indonesia menunjukkan evolusi yang signifikan, terutama pada masa transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Perubahan kebijakan ini menandai pergeseran orientasi dari kurikulum yang relatif terpusat menuju pendekatan yang memberikan ruang desentralisasi bagi sekolah untuk mengadaptasi materi, strategi pembelajaran, dan pengelolaan kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka Merdeka Belajar, literasi dan numerasi diposisikan sebagai prioritas pengembangan kompetensi dasar yang menuntut penyesuaian praktik guru serta manajemen sekolah secara menyeluruh (Muliastri, 2024; Sundari et al., 2023).

Transisi kurikulum tersebut tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mencerminkan perubahan filosofis dalam pendekatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, reflektif, dan adaptif terhadap hasil asesmen. Dampaknya pada praktik sekolah dasar terlihat pada meningkatnya perhatian terhadap pembentukan tim literasi, penguatan kegiatan numerasi kontekstual, serta pemanfaatan asesmen sebagai dasar perbaikan mutu



pembelajaran. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan sekolah merancang program literasi dan numerasi yang relevan dengan karakteristik siswa dan konteks lingkungan belajar masing-masing (Sundari et al., 2023; Sidiq et al., 2023).

Pengembangan kurikulum yang mendukung literasi dan numerasi di sekolah dasar berlandaskan pada sejumlah prinsip desain yang konsisten dengan paradigma pembelajaran bermakna. Kontekstualisasi pembelajaran menjadi prinsip utama, di mana kompetensi literasi dan numerasi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran tidak bersifat abstrak dan terlepas dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman konsep akan lebih kuat ketika siswa terlibat langsung dalam situasi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka (Hasanah et al., 2024; Mauza et al., 2022).

Selain kontekstualisasi, fleksibilitas lokal dan partisipasi komunitas menjadi prinsip penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Sekolah diberikan otonomi untuk menyesuaikan program literasi dan numerasi dengan kebutuhan lokal, termasuk kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Prinsip ini mendorong keterlibatan pemangku kepentingan, seperti orang tua dan komunitas sekitar sekolah, sebagai bagian dari ekosistem pendukung pembelajaran literasi dan numerasi yang berkelanjutan (Sundari et al., 2023; Rizkiyah et al., 2023).

Pada tataran struktur, kurikulum yang mendukung penguatan literasi dan numerasi tersusun atas komponen-komponen yang saling terintegrasi. Komponen tersebut meliputi penegasan literasi dan numerasi dalam standar kompetensi, perumusan indikator keterampilan dalam silabus, perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan aktivitas literasi dan numerasi, serta penerapan asesmen berkelanjutan sebagai dasar refleksi dan tindak lanjut pembelajaran. Keterpaduan antar komponen ini memastikan bahwa literasi dan numerasi tidak diperlakukan sebagai muatan tambahan, melainkan sebagai bagian inheren dari proses pembelajaran (Muliastri, 2024; Hasanah et al., 2024).

Penggunaan modul ajar, bahan pembelajaran berbasis masalah, serta pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) turut memperkuat implementasi kurikulum di tingkat kelas. Materi dan media pembelajaran yang dirancang untuk mendorong pemecahan masalah dan penalaran membantu guru merencanakan pembelajaran yang lebih sistematis dan bermakna, sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi dan numerasi (Hasanah et al., 2024; Mauza et al., 2022).

Inovasi desain kurikulum juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas penguatan literasi dan numerasi di sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran lintas disiplin, seperti model STEAM terintegrasi, menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi melalui pembelajaran tematik yang holistik. Integrasi sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika memungkinkan siswa mengembangkan penalaran, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis secara simultan dalam konteks pembelajaran yang bermakna (Mauza et al., 2022).

Pada level praktik sekolah dan kelas, inovasi kurikulum diwujudkan melalui desain kelas literasi numerasi yang sistematis, seperti penyediaan ruang baca, pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi harian, serta penguatan peran tim literasi sekolah. Praktik-praktik ini mengoptimalkan dukungan kurikulum terhadap pengembangan literasi dan numerasi dengan mengatur ruang, waktu, dan sumber daya secara terencana. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak hanya berhenti pada dokumen perencanaan, tetapi terinternalisasi dalam budaya belajar sekolah dasar secara berkelanjutan (Sidiq et al., 2023; Nurhaedah et al., 2025).

c. Strategi Kurikulum dalam Penguatan Literasi di Sekolah Dasar

Sebagai tindak lanjut dari pengembangan kurikulum yang berorientasi pada literasi dan numerasi, strategi kurikulum dalam penguatan literasi di sekolah dasar diwujudkan melalui beragam pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam praktik sehari-hari. Berbagai studi lapangan di konteks sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan berbasis rutinitas, seperti kegiatan membaca terpimpin dan penjadwalan waktu literasi harian, menjadi strategi utama dalam membangun kebiasaan membaca siswa secara konsisten. Rutinitas tersebut berperan penting dalam membentuk kultur literasi sekolah yang berkelanjutan dan menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat (Sundari et al., 2023; Sidiq et al., 2023).

Selain rutinitas, pendekatan kontekstual dan integratif menempati posisi strategis dalam



penguatan literasi. Literasi dikembangkan melalui pengaitan kegiatan membaca dan menulis dengan tema pembelajaran, proyek kelas, maupun permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini menegaskan bahwa literasi tidak berdiri sebagai keterampilan yang terpisah, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk mengakses, memahami, dan mengomunikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks pembelajaran (Sundari et al., 2023; Nurhaedah et al., 2025).

Metode dan teknik pengajaran literasi di sekolah dasar diterapkan secara variatif dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, proyek literasi, dan pembelajaran berbasis masalah, digunakan untuk meningkatkan pemahaman teks sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses interpretasi dan konstruksi makna, bukan sekadar penerima informasi (Hasanah et al., 2024; Mauza et al., 2022).

Penguatan literasi juga didukung oleh pemanfaatan media pembelajaran dan modul ajar yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penggunaan bahan ajar kontekstual dan soal-soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) mendorong siswa melampaui pemahaman literal menuju kemampuan inferensi, evaluasi, dan kreasi. Strategi ini sejalan dengan tuntutan literasi abad ke-21 yang menekankan kemampuan analitis dan reflektif dalam mengolah informasi (Hasanah et al., 2024; Mauza et al., 2022).

Pada tataran program sekolah, implementasi literasi menunjukkan keragaman strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan sumber daya masing-masing satuan pendidikan. Pembentukan tim literasi sekolah menjadi salah satu strategi kelembagaan yang berperan dalam merancang, mengoordinasikan, dan mengevaluasi kegiatan literasi secara sistematis. Berbagai studi menunjukkan bahwa keberadaan tim literasi berkorelasi dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan membaca serta konsistensi pelaksanaan program literasi sekolah (Sundari et al., 2023; Sidiq et al., 2023).

Selain penguatan internal sekolah, kolaborasi dengan pihak eksternal juga menjadi strategi pendukung yang signifikan. Program kolaboratif, seperti keterlibatan mahasiswa melalui inisiatif Kampus Mengajar, memberikan dukungan sumber daya manusia dan pendekatan pembelajaran inovatif, khususnya bagi sekolah dasar di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Kolaborasi ini menunjukkan peran strategis kemitraan lintas institusi dalam memperkuat kapasitas sekolah dalam pengembangan literasi (Rizkiyah et al., 2023).

Integrasi literasi lintas mata pelajaran menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa literasi berkembang secara menyeluruh dalam seluruh proses pembelajaran. Kegiatan membaca, menulis, dan presentasi diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga literasi berfungsi sebagai alat belajar, bukan sekadar tujuan pembelajaran. Pendekatan lintas kurikulum ini dilaporkan mampu memperkuat pemahaman konseptual siswa karena literasi digunakan secara autentik dalam berbagai konteks pembelajaran (Sundari et al., 2023; Nurhaedah et al., 2025).

Dalam praktiknya, penerapan modul tematik yang menggabungkan tugas membaca, menulis, dan komunikasi lisan dalam proyek kelas memberikan contoh konkret integrasi literasi yang efektif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkuat relevansi pembelajaran literasi dengan kebutuhan dan pengalaman nyata mereka. Dengan demikian, penguatan literasi melalui strategi kurikulum tidak bersifat parsial, melainkan terinternalisasi dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah dasar (Sidiq et al., 2023; Nurhaedah et al., 2025).

d. Strategi Kurikulum dalam Penguatan Numerasi di Sekolah Dasar

Secara konseptual, penguatan numerasi dalam kurikulum sekolah dasar menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Numerasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi sebagai kecakapan menggunakan konsep, prosedur, dan penalaran matematika untuk memahami serta memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kontekstual yang menempatkan permasalahan matematika dalam situasi autentik siswa dipandang sebagai landasan utama dalam penguatan kompetensi numerasi di sekolah dasar (Sari & Putra, 2024; Lestari et al., 2023).



Dalam praktik pembelajaran, pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*) terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan numerasi siswa. Melalui penyajian masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, siswa didorong untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, merumuskan strategi penyelesaian, serta merefleksikan proses berpikir yang digunakan. Proses tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman konsep matematika, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis yang merupakan inti dari kompetensi numerasi (Rahman et al., 2023; Wulandari & Hidayat, 2024).

Selain itu, penerapan metode dan teknik pembelajaran matematika yang kontekstual berperan penting dalam menjembatani abstraksi konsep matematika dengan pengalaman konkret siswa sekolah dasar. Pemanfaatan media manipulatif, simulasi sederhana, serta aktivitas berbasis proyek memungkinkan siswa membangun pemahaman konseptual secara bertahap sebelum beralih pada representasi simbolik. Berbagai kajian melaporkan bahwa strategi pembelajaran semacam ini efektif meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman numerasi dalam konteks pembelajaran sehari-hari (Putri et al., 2024; Anwar & Safitri, 2023).

Inovasi desain pembelajaran lintas disiplin juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan numerasi. Pendekatan STEAM terintegrasi, termasuk model pembelajaran Knisley, memungkinkan numerasi dipelajari dalam konteks yang aplikatif dan multidimensional. Integrasi sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika dalam pembelajaran tematik membantu siswa memahami peran matematika dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga numerasi tidak dipersepsikan sebagai kompetensi yang terpisah dari realitas sehari-hari (Hendrawan et al., 2024).

Pada tataran kelembagaan, penguatan numerasi di sekolah dasar menunjukkan variasi bentuk dan intensitas program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing satuan pendidikan. Program numerasi terstruktur yang mencakup pelatihan penyusunan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills*, monitoring pembelajaran secara berkelanjutan, serta perbaikan perencanaan pembelajaran secara sistematis terbukti mendukung peningkatan kemampuan numerasi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan numerasi memerlukan pendekatan yang berkesinambungan dan terencana, bukan intervensi yang bersifat sporadis atau insidental (Kurniawan et al., 2023; Lestari & Fauzan, 2024).

Selain upaya internal sekolah, dukungan komunitas dan kemitraan eksternal berperan sebagai strategi pelengkap dalam penguatan numerasi, terutama bagi sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Program kolaboratif seperti *Kampus Mengajar* berkontribusi dalam menyediakan dukungan sumber daya manusia sekaligus memperkenalkan pendekatan dan metode pembelajaran numerasi yang lebih inovatif. Kemitraan lintas institusi ini memperkaya praktik pembelajaran serta membantu sekolah mengatasi keterbatasan kapasitas internal secara adaptif (Pratama et al., 2024).

Integrasi numerasi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa kompetensi numerasi berkembang secara holistik. Numerasi yang diintegrasikan dalam pembelajaran sains, ilmu sosial, maupun seni memberikan konteks penerapan yang lebih luas dan bermakna, sekaligus memperkuat transfer keterampilan numerasi ke situasi nyata. Pendekatan lintas-subjek ini sejalan dengan kajian kurikulum terintegrasi yang menekankan pembelajaran autentik dan berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan sehari-hari (Hidayati et al., 2023; Wibowo & Sulastri, 2024).

e. Peran Guru dan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Literasi dan Numerasi

Keberhasilan implementasi kurikulum literasi dan numerasi di sekolah dasar sangat ditentukan oleh peran guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogis guru mencakup kemampuan merancang perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dan numerasi, menyusun tugas berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta memanfaatkan asesmen formatif untuk memantau dan mendukung perkembangan belajar siswa. Kompetensi tersebut menuntut guru tidak hanya menguasai konten literasi dan numerasi, tetapi juga mampu mendesain pengalaman belajar yang bermakna dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Hasanah et al., 2024; Susandi et al., 2025).

Selain penguasaan pedagogis, kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan



menerapkan pendekatan kontekstual menjadi kompetensi penting dalam penguatan literasi dan numerasi. Pemilihan media yang tepat, perancangan aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik kelas berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan dan pemahaman siswa. Kompetensi ini memungkinkan guru menerjemahkan kebijakan dan desain kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang efektif di kelas (Sidiq et al., 2023; Mauza et al., 2022).

Pengembangan kompetensi guru memerlukan sistem pengembangan profesional yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pelatihan terstruktur yang disertai dengan pendampingan atau *coaching* terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi dan numerasi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pendekatan pengembangan profesional yang menekankan praktik langsung, refleksi, dan umpan balik berkelanjutan memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan pelatihan yang bersifat satu kali atau berorientasi pada transfer pengetahuan semata (Sundari et al., 2023; Susandi et al., 2025).

Berbagai laporan praktik menunjukkan bahwa program pelatihan guru yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran serta mendorong penggunaan model-model pembelajaran inovatif di kelas. Dampak tersebut tercermin pada perubahan praktik pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan berorientasi pada penguatan literasi dan numerasi secara terintegrasi. Temuan ini menegaskan pentingnya kesinambungan antara program pengembangan profesional guru dan implementasi nyata di ruang kelas (Mauza et al., 2022; Susandi et al., 2025).

Selain guru, kepemimpinan sekolah memegang peran strategis dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi implementasi kurikulum literasi dan numerasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional berperan dalam menetapkan prioritas kurikulum, mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk kegiatan literasi dan numerasi, serta mendorong pembentukan tim sekolah yang secara khusus menangani program tersebut. Kepemimpinan yang visioner dan suportif menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan implementasi program literasi dan numerasi (Sundari et al., 2023; Sidiq et al., 2023).

Manajemen sekolah yang proaktif turut mendukung kolaborasi antarguru, pengembangan bahan ajar bersama, serta pemantauan hasil pembelajaran secara berkala. Sistem manajemen yang efektif memungkinkan program literasi dan numerasi dijalankan secara terstruktur dan tidak bergantung pada inisiatif individu semata. Dengan adanya mekanisme koordinasi dan evaluasi yang jelas, sekolah dapat memastikan bahwa penguatan literasi dan numerasi berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Sidiq et al., 2023; Hasanah et al., 2024).

Budaya sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum literasi dan numerasi. Pembiasaan praktik membaca dan numerasi harian, seperti jam membaca terstruktur dan kegiatan numerasi rutin, berkontribusi dalam membangun kebiasaan belajar siswa sekaligus memperkuat keterampilan dasar mereka. Budaya sekolah yang menempatkan literasi dan numerasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari menciptakan norma dan ekspektasi positif terhadap pembelajaran, sebagaimana dilaporkan dalam berbagai studi tentang gerakan literasi sekolah dan desain kelas literasi-numerasi (Sundari et al., 2023; Sidiq et al., 2023).

Keterlibatan komunitas, termasuk orang tua dan pemangku kepentingan lokal, memperluas dukungan terhadap implementasi program literasi dan numerasi di sekolah dasar. Partisipasi komunitas memberikan kontribusi sumber daya sosial dan material yang melengkapi upaya sekolah, serta memperkuat ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi dan numerasi siswa secara berkelanjutan. Kolaborasi ini menegaskan bahwa penguatan literasi dan numerasi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan lingkungan sosial di sekitarnya (Sundari et al., 2023; Rizkiyah et al., 2023).

f. Tantangan dan Peluang Penguatan Literasi dan Numerasi melalui Kurikulum Sekolah Dasar

Implementasi kurikulum literasi dan numerasi di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan sistemik. Keterbatasan infrastruktur pembelajaran, seperti minimnya fasilitas



perpustakaan dan media pembelajaran, serta kapasitas guru yang belum merata dalam mengintegrasikan literasi dan numerasi menjadi hambatan utama dalam praktik pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada kualitas pelaksanaan kurikulum serta konsistensi guru dalam menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi secara berkelanjutan (Hasanah et al., 2024; Tiawanti et al., 2025).

Selain tantangan internal sekolah, kesenjangan antar-satuan pendidikan, khususnya antara sekolah di wilayah 3T dan kawasan perkotaan, turut memengaruhi capaian literasi dan numerasi siswa. Perbedaan akses terhadap sumber daya, pendampingan profesional, dan dukungan kebijakan menyebabkan variasi kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Sekolah dengan kapasitas manajerial yang lebih baik cenderung lebih adaptif dalam mengadopsi inovasi kurikulum, sementara sekolah dengan keterbatasan kapasitas memerlukan dukungan yang lebih intensif dan terarah (Muliastri, 2024; Sundari et al., 2023).

Di balik berbagai tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka membuka peluang strategis untuk memperkuat literasi dan numerasi melalui fleksibilitas pengembangan pembelajaran dan kemitraan eksternal. Program Kampus Mengajar serta penerapan model pembelajaran inovatif, seperti pendekatan STEAM terintegrasi, terbukti mendukung peningkatan kapasitas pembelajaran literasi dan numerasi, terutama di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Inovasi ini memungkinkan terjadinya transfer praktik baik dan pengayaan strategi pembelajaran lintas konteks sekolah (Mauza et al., 2022; Rizkiyah et al., 2023).

Berdasarkan analisis tantangan dan peluang tersebut, penguatan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru serta kepala sekolah menjadi rekomendasi utama dalam meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum literasi dan numerasi. Dukungan kebijakan melalui penyediaan infrastruktur minimal, penguatan sistem monitoring berbasis asesmen formatif, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung literasi dan numerasi perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar penguatan kompetensi literasi dan numerasi dapat berjalan optimal dan merata di seluruh satuan pendidikan dasar (Hasanah et al., 2024; Susandi et al., 2025).

4. SIMPULAN

Penguatan literasi dan numerasi melalui pengembangan kurikulum sekolah dasar di Indonesia merupakan upaya fundamental dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21. Literasi dan numerasi diposisikan sebagai kompetensi inti yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu. Pendekatan pembelajaran kontekstual, lintas-kurikulum, dan berpusat pada siswa menjadi landasan utama dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pembelajaran sepanjang hayat pada jenjang sekolah dasar.

Pengembangan kurikulum, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan konteks peserta didik. Integrasi literasi dan numerasi melalui inovasi desain kurikulum, pembelajaran berbasis masalah, serta pendekatan lintas-disiplin berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif siswa. Dengan demikian, literasi dan numerasi tidak lagi diperlakukan sebagai program tambahan, melainkan menjadi bagian inheren dari budaya belajar dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Keberhasilan implementasi kurikulum literasi dan numerasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan kepemimpinan sekolah. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills, memanfaatkan asesmen formatif, serta menggunakan strategi dan media pembelajaran yang kontekstual menjadi faktor penentu penguatan literasi dan numerasi. Di sisi lain, kepemimpinan sekolah yang visioner dan manajemen yang suportif berperan penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan kajian ini, direkomendasikan adanya penguatan pengembangan profesional guru dan kepala sekolah secara berkelanjutan melalui pelatihan kontekstual dan pendampingan praktik pembelajaran literasi dan numerasi. Selain itu, diperlukan pemerataan dukungan infrastruktur



dan sumber daya pembelajaran, terutama bagi sekolah di wilayah dengan keterbatasan kapasitas. Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan juga perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi yang berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran, serta mendorong kemitraan strategis dengan pihak eksternal untuk mendukung implementasi kurikulum literasi dan numerasi secara efektif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Y. L., & Hidayat. (2025). Literasi numerasi dalam Kurikulum Merdeka: Analisis teoretis dan praktis di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30997>
- Elisa, D., Bachri, B. S., & Susarno, L. H. (2025). Analisis literatur efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 465–472.
- Hasanah, H., Susanto, E., Arbani, A., Jaenudin, R., Chotimah, U., & Indraputri, R. I. (2024). Analisis upaya peningkatan literasi numerasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3821–3829. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7292>
- Mauza, M. S. P., Sofiyana, M. S., & Rosyida, D. A. (2022). Pengaruh model pembelajaran STEAM terintegrasi Knisley terhadap literasi numerasi dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Handayani: Jurnal Kajian Pendidikan Pra Sekolah dan Pendidikan Dasar*, 13(2), 193–204. <https://doi.org/10.24114/jh.v13i2.40376>
- Muliastrini, N. K. (2024). Penguatan literasi dan numerasi dalam implementasi Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Hapakat: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1). <https://doi.org/10.33363/hpkt.v3i1.1334>
- Nurhaedah, & Raihan, S. (2025). Pengintegrasian literasi numerasi lintas kurikulum pada pembelajaran di SD. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 85–92. <https://doi.org/10.51178/cok.v5i1.2515>
- Rizkiyah, N., Adiansha, A. A., Yusuf, M., Fatmah, & Syarifuddin. (2023). Implementasi Kampus Mengajar Angkatan IV dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa kelas V SDN Inpres Kalate. *BimaAbdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.325>
- Rizkiah, N. N., Destrinelli, & Hidayat, A. F. (2025). Pelaksanaan literasi dan numerasi pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 173/IX Rantau Harapan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25291>
- Sidiq, F., Ayudia, I., Sarjani, T. M., & Juliati, J. (2023). Optimalisasi gerakan literasi sekolah melalui desain kelas literasi numerasi di sekolah dasar Kota Langsa. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(3), 69–75. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i3.322>
- Sundari, S. A., Febriany, W. T., Darmawan, R., & Utami, W. T. P. (2023). Strategi menguatkan literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa sekolah dasar negeri Jurang Jero. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(2), 874–880. <https://doi.org/10.52434/jpu.v17i2.2663>
- Susandi, A. D., Wahyuningrum, E., Sudirman, Yumiati, Jusniani, N., & Mustikaningsih, D. (2025). Pelatihan dan pendampingan strategi pembelajaran literasi numerasi bagi guru sekolah dasar untuk menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdimas Patikala*, 5(2), 1678–1686.
- Tiawanti, P., Puspitasari, T., Setiawati, I., & Arifin, M. Z. (2025). Problematika pembelajaran komponen literasi numerik di sekolah dasar: *A systematic literature review*. *Media Bina Ilmiah*, 20(3).